Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
Volume 5, No 5, November 2024, pp. xx-yy
P-ISSN: 2721-2491 E-ISSN: 2721-2491
DOI: http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.896
Published By: CV. Rifainstitut

Implementasi Program Halaqah Persistri di Pimpinan Jama'ah (PJ) Babakan Ciparay Untuk Membentuk Wanita Salihah

Hasna Farida[1*], Roni Nugraha[2], Nurmawan[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 31, 2024
Revised October 25, 2024
Accepted October 31, 2024
Available online November 25, 2024

Kata Kunci :
Halaqah, Pembinaan Karakter, Wanita Salihah, Pendidikan Islam

Keywords:
Halaqah, Character Building, Wanita Salihah, Islamic Education

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan karakter wanita salihah dalam organisasi Persistri melalui program halaqah di Pimpinan Jama'ah (PJ) Babakan Ciparay. Program ini telah berjalan lama, namun efektivitasnya dalam membentuk wanita muslimah yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam belum banyak dikaji secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program halaqah dalam membentuk karakter wanita salihah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di PJ Persistri Babakan Ciparay dengan subjek pengurus, fasilitator, dan anggota aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program halaqah telah dilakukan secara sistematis dengan fokus pada pembentukan akhlak dan keterampilan hidup islami. Pengorganisasian berjalan efektif melalui struktur dan koordinasi yang baik. Pelaksanaan program menggunakan metode variatif seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung yang meningkatkan pemahaman serta perilaku keagamaan anggota. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap, kedisiplinan, dan akhlak peserta. Dengan demikian, program halaqah Persistri terbukti efektif dalam membentuk karakter wanita salihah dan berpotensi menjadi model pembinaan bagi jama'ah lainnya.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of developing the character of wanita salihah (pious women) within the Persistri organization through the halaqah program conducted at the Babakan Ciparay Branch (Pimpinan Jama'ah). Although the program has been implemented for quite some time, its effectiveness in fostering knowledgeable, virtuous, and religiously committed Muslim women has not been scientifically examined. The purpose of this research is to analyze the planning, organization, implementation, and evaluation of the halaqah program in shaping the character of wanita salihah. This study employs a qualitative approach with a case study design. It was conducted at the Babakan Ciparay Branch of Persistri, involving administrators, halaqah facilitators, and active members as research subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing using an interactive model. The findings indicate that the planning of the halaqah program was carried out systematically, focusing on moral development and Islamic life skills. Organizational management functioned effectively through a clear structure and good coordination among stakeholders. The implementation employed varied methods such as lectures, discussions, and practical activities that enhanced members' religious understanding and behavior. Evaluation results showed positive changes in participants' attitudes, discipline, and piety. Therefore, the Persistri halaqah program has proven effective in shaping wanita salihah and has the potential to serve as a model for member development in other branches.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Pendidikan

*Corresponding author
E-mail addresses: farida020865@gmail.com (Hasna Farida)

dalam konteks ini tidak hanya mencakup sekolah formal, tetapi juga pendidikan non-formal yang berperan sebagai mitra strategis dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Salah satu organisasi yang memiliki kontribusi dalam bidang ini adalah Persatuan Islam Istri (Persistri), organisasi otonom dari Persatuan Islam (Persis), yang menyelenggarakan program pembinaan keagamaan melalui *halaqah*. Program ini berada di bawah bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan bertujuan untuk mencerdaskan anggota melalui pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial (Persis Pers: 2022).

Halaqah merupakan majelis ilmu atau lingkaran pengajian yang dilakukan secara rutin sebagai wadah pembelajaran dan pendalaman ajaran Islam (Marjuni, Iqbal: 2022). Dalam pelaksanaannya, *halaqah* menggunakan metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan kajian bersama. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi keagamaan serta membangun karakter wanita muslimah yang mampu memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar kegiatan rutin, *halaqah* memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritual, di mana peserta didorong untuk menjadi wanita salihah, yakni wanita yang taat beragama, berakhlak mulia, serta berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat (Budiman: 2024). Namun, dalam konteks modern yang penuh tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan norma sosial, pembinaan karakter islami menghadapi hambatan yang semakin kompleks.

Hasil observasi awal di Pimpinan Jamaah (PJ) Persistri Babakan Ciparay menunjukkan bahwa meskipun program *halaqah jam'iyyah* telah berjalan cukup lama, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain metode penyampaian materi yang cenderung satu arah, kurangnya kompetensi tutor, tidak adanya kurikulum yang terstruktur dan berjenjang, serta ketidakteraturan jadwal pelaksanaan di setiap PJ. Selain itu, rendahnya partisipasi anggota dan belum diterapkannya sistem evaluasi yang memadai juga menjadi tantangan yang menghambat efektivitas program. Kondisi ini menyebabkan tujuan utama pembentukan wanita salihah yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana perencanaan program *halaqah* dalam membentuk karakter wanita salihah di PJ Persistri Babakan Ciparay? (2) Bagaimana proses pengorganisasian dan pelaksanaan program *halaqah* tersebut? dan (3) Bagaimana hasil serta evaluasi dari pelaksanaan program *halaqah* dalam mencapai tujuan pembinaan anggota? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk memahami secara komprehensif kekuatan dan kelemahan program yang telah berjalan, sehingga dapat dilakukan perbaikan ke arah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam implementasi program *halaqah* di PJ Persistri Babakan Ciparay, khususnya dalam upaya membentuk karakter wanita salihah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program, serta memberikan rekomendasi strategis dalam peningkatan mutu pelaksanaan *halaqah*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi organisasi Persistri dan lembaga pendidikan non-formal lainnya dalam mengembangkan program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di era modern.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat maupun keberlangsungan keluarga. Perempuan dianugerahi potensi spiritual, intelektual, dan emosional yang harus dioptimalkan dalam menjalankan peran sebagai pribadi, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Konsep *wanita*

salihah menggambarkan sosok muslimah yang taat kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini ditegaskan dalam Surah An-Nisa' ayat 34, di mana wanita salihah digambarkan sebagai *qānitāt* (taat kepada Allah dan suami) dan *ḥafīẓāt lil-ghayb* (menjaga kehormatan diri dan harta saat suami tidak berada di rumah) (Wahdah, U., & Aspandi: 2024). Pembentukan wanita salihah tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur. Dalam era modern, tantangan pembentukan karakter muslimah semakin kompleks karena pengaruh globalisasi, budaya hedonisme, dan nilai-nilai sekuler yang dapat mengikis identitas keislaman perempuan. Oleh sebab itu, diperlukan metode pembinaan yang tepat, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman (Afifah, N: 2024).

Salah satu metode yang dinilai efektif dan memiliki landasan historis kuat adalah *halaqah jam'iyyah*, yaitu majelis ilmu yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dalam kelompok kecil. Secara etimologis, *halaqah* berasal dari kata *halqatan* yang berarti lingkaran atau kelompok belajar. Dalam konteks dakwah, halaqah merupakan sarana pembelajaran agama yang bersifat interaktif dan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga saling mengingatkan dalam kebaikan, mendukung dalam kesabaran, serta bersama-sama membangun kesadaran spiritual (Anwar, M. F: 2019). Konsep ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah Al-'Asr ayat 1-3, yang menekankan pentingnya iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Halaqah juga menjadi pilar utama dalam organisasi dakwah seperti Persistri (Persatuan Islam Istri) yang berperan membina muslimah secara komprehensif, mencakup peningkatan pengetahuan agama, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup (Hanapi, A: 2015).

Untuk memahami implementasi program halaqah secara mendalam, penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama. Pertama, Teori Manajemen George R. Terry (1996) (POAC) yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Teori ini membantu menganalisis bagaimana program halaqah direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh Pimpinan Jama'ah Persistri. Kedua, Teori Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona (1991) dan Lawrence Kohlberg (1984). Lickona menekankan pentingnya habituasi nilai moral, sedangkan Kohlberg menguraikan tahapan perkembangan moral manusia. Kedua teori ini relevan untuk memahami bagaimana halaqah mampu mentransformasi pengetahuan agama menjadi perilaku dan sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Teori Partisipasi Masyarakat (*Capability Approach*) yang dikemukakan Amartya Sen (1999). Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana program halaqah mampu memberdayakan peserta agar memiliki kemampuan spiritual, sosial, dan mental yang memadai untuk menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain landasan teoritis, penelitian ini juga diperkuat dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Lilis Ariska Pebiyanti, Romelah, dan Dina Mardiana (2023) dalam jurnal *Fitrah: Journal of Islamic Education* yang berjudul *"Implementasi Program Keputrian dalam Membentuk Akhlak Perempuan Salihah"*. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program keputrian di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keputrian berdampak positif dalam pembentukan akhlak siswi melalui materi kewanitaan dan nilai Islami seperti menutup aurat dan menjaga etika pergaulan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama membahas pembentukan karakter wanita salihah melalui program pembinaan berbasis Islam, meskipun dalam konteks yang berbeda, yaitu sekolah formal dan organisasi komunitas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Marety Sitorus, Zainal Arifin, dan Tengku Walisyah (2023) dalam jurnal *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* dengan judul *"Manajemen Pengajian Ibu-ibu dalam Mewujudkan Istri Salihah"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memfokuskan pada fungsi manajemen

dakwah (POAC) dalam kegiatan pengajian ibu-ibu di wilayah minoritas muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, pengajian tersebut berhasil meningkatkan kesadaran beragama dan perubahan perilaku kaum ibu dalam keluarga. Penelitian ini relevan karena membahas peran manajemen dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk istri salihah, yang dapat dibandingkan dengan pengelolaan program halaqah Persistri dalam konteks komunitas mayoritas muslim.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahmat Rifa'i dan Lailatus Sa'adah (2022) dalam jurnal *El-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban* berjudul *"Pemberdayaan Perempuan melalui Majelis Taklim Al-Mu'min dalam Meningkatkan Akhlak Muslimah"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga meningkatkan kesadaran perempuan terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan ini berdampak pada peningkatan kedisiplinan beribadah, kepedulian sosial, dan pembentukan akhlak salihah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama mengkaji pembentukan wanita salihah melalui forum pengajian, sehingga dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi efektivitas program halaqah Persistri dalam konteks yang lebih spesifik.

Dari berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan bahwa pembinaan wanita salihah melalui program halaqah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis partisipasi. Halaqah yang dikelola dengan baik tidak hanya menjadi sarana pengajaran agama, tetapi juga wadah pemberdayaan perempuan agar mampu menghadapi tantangan modern sekaligus mempertahankan identitas keislaman. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi program halaqah Persistri di PJ Babakan Ciparay diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis dalam pengembangan model pembinaan keagamaan perempuan di era globalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam implementasi Program Halaqah Jam'iyyah di enam jamiyah Persistri wilayah Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai proses, dinamika, serta pengalaman subjektif peserta halaqah dalam pembentukan karakter wanita salihah. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran angka dan generalisasi, pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna dan fenomena sosial yang kompleks. Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu program dalam konteks nyata, terutama untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat deskriptif dan interpretatif terkait bagaimana program dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku dan pemahaman agama peserta.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk kata-kata, narasi, dan deskripsi non-numerik yang memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, *observasi partisipatif*, dan *focus group discussion* (FGD) dengan peserta dan pembimbing halaqah. Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan melalui kombinasi dari wawancara, pengamatan langsung, dan diskusi kelompok. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti materi ajar halaqah, laporan kegiatan, arsip administrasi, dan pedoman organisasi seperti statuta, juklak-juknis, serta QAQD (Qaidah Asasi dan Qaidah Dakhili) Persis dan Persistri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara utama. Pertama, wawancara mendalam dengan pembimbing halaqah, peserta aktif, dan pengurus jamiyah untuk mengeksplorasi motivasi, persepsi, serta perubahan yang dialami setelah mengikuti program.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri kegiatan halaqah secara langsung guna memahami suasana pembelajaran, interaksi antar peserta, metode penyampaian materi, serta perubahan perilaku yang muncul selama proses pembinaan. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan berupa silabus, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan evaluasi program yang berfungsi sebagai alat verifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Keempat, FGD dilakukan untuk menggali pengalaman kolektif peserta serta merumuskan pandangan umum terkait manfaat dan tantangan program, sekaligus mengidentifikasi rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan halaqah.

Lokasi penelitian dipilih di wilayah Babakan Ciparay karena daerah ini memiliki komunitas Persistri yang aktif dan rutin menyelenggarakan halaqah dengan sistem pembinaan yang cukup terstruktur. Wilayah ini juga representatif sebagai contoh komunitas perkotaan yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga memberikan gambaran yang kaya mengenai penerapan program keagamaan dalam masyarakat yang heterogen. Keberadaan berbagai lapisan masyarakat, seperti ibu rumah tangga, pekerja, dan kalangan usia produktif, memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana program halaqah dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta yang beragam serta menjawab tantangan sosial yang dihadapi.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data mentah untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan tema seperti perubahan perilaku peserta, nilai akhlak yang terbentuk, dan dinamika partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar data. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan dan memverifikasinya melalui triangulasi serta konfirmasi kepada informan agar temuan yang dihasilkan valid dan mencerminkan realitas di lapangan.

Proses penelitian ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengumpulan data, analisis awal, hingga verifikasi hasil temuan. Setiap tahap dilakukan secara sistematis agar penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan konteks yang serupa. Pendekatan multi-sumber data dan metode triangulasi yang digunakan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas tinggi serta relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan program halaqah Persistri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi program halaqah dalam membentuk karakter wanita salihah di tengah dinamika masyarakat perkotaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Halaqah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program halaqah pada organisasi keislaman seperti Persistri dirancang secara strategis dan berorientasi jangka panjang. Perencanaan tersebut melibatkan: (1) Penetapan tujuan yang jelas dan terukur, yaitu pembentukan muslimah yang shalihah, berdaya, dan berkontribusi dalam keluarga serta masyarakat. (2) Penyusunan kurikulum dengan empat pilar utama: baca-hafal Al-Qur'an, ibadah, akhlak, dan *life skill*. (3) Penentuan metode bertahap (*tadarruj*), seperti memulai hafalan dari Juz 'Amma agar lebih kontekstual dan aplikatif. (4) Penjadwalan halaqah secara rutin satu kali seminggu untuk menjaga kesinambungan pembinaan. (5) Penempatan sumber daya manusia secara tepat, termasuk pemilihan pemateri yang kompeten dan berintegritas.

Jika dianalisis menggunakan Teori Manajemen George R. Terry, perencanaan merupakan fungsi fundamental yang menentukan arah seluruh proses manajemen. Menurut Terry, perencanaan mencakup proses penetapan tujuan, pengidentifikasian sumber daya, dan

penyusunan strategi pencapaian tujuan. Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep ini. Misalnya, penentuan tujuan halaqah yang jelas menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, dan strategi pembinaan. Penyusunan kurikulum bertingkat juga mencerminkan strategi yang sistematis dan adaptif, sebagaimana prinsip *planning* menurut Terry, yang menekankan pentingnya memulai dari hal yang sederhana dan relevan sebelum melangkah ke tingkat yang lebih kompleks.

Selanjutnya, jika ditinjau dari Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, perencanaan halaqah tampak dirancang untuk mengintegrasikan tiga dimensi karakter: (1) *Knowing the good* melalui pembelajaran Al-Qur'an dan materi ibadah. (2) *Desiring the good* dengan penguatan motivasi internal melalui diskusi dan refleksi. (3) *Doing the good* melalui praktik nyata seperti pelatihan ibadah dan keterampilan hidup. Pendekatan ini memastikan bahwa pembinaan karakter tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong internalisasi dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Capability Approach Amartya Sen, perencanaan halaqah membuka peluang bagi peserta untuk memperluas *capabilities* mereka. Misalnya: (1) *Freedom to understand*, melalui pembelajaran yang memungkinkan peserta memahami Al-Qur'an dan nilai-nilai agama secara mendalam. (2) *Freedom to practice*, dengan materi yang relevan seperti tata cara shalat dalam kondisi khusus. (3) *Freedom to relate*, melalui pembahasan adab keluarga dan sosial. (4) *Freedom to participate*, karena peserta dilibatkan dalam proses refleksi dan diskusi kelompok. Dengan demikian, halaqah bukan hanya menjadi sarana pendidikan, tetapi juga pemberdayaan yang memfasilitasi perkembangan peserta sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Penelitian ini memperkuat temuan Rohman (2022) dan Apridayanti, R., Ghozali, M., & Ariskawanti, E. (2022) yang menyatakan bahwa halaqah efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menambahkan perspektif manajerial, khususnya pada aspek perencanaan yang terstruktur dan strategis. Sementara itu, Aulia (2021) menemukan bahwa banyak halaqah tradisional hanya berfokus pada pengajaran ibadah ritual. Temuan penelitian ini berbeda karena memperluas materi dengan memasukkan *life skill* yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti manajemen waktu dan komunikasi efektif. Hal ini menunjukkan bahwa halaqah dapat diadaptasi menjadi wadah pembinaan yang holistik.

Pengorganisasian Program Halaqah

Pengorganisasian program halaqah menunjukkan adanya struktur yang jelas dan pembagian peran yang proporsional. Hal ini tampak dari: (1) Struktur kepengurusan yang diambil dari anggota Pimpinan Jamaah. (2) Fasilitator dipilih berdasarkan integritas, kemampuan, dan komitmen. (3) Pembagian tugas yang jelas, misalnya ketua bidang SDM bertanggung jawab pada penjadwalan pemateri dan koordinasi lintas bidang. (4) Mekanisme komunikasi dan koordinasi yang efektif antar tingkatan organisasi. Pengorganisasian ini memastikan bahwa halaqah bukan hanya forum belajar, tetapi juga bagian dari sistem kaderisasi jamaah yang terintegrasi.

Dalam perspektif Teori Manajemen G.R. Terry, fungsi *organizing* menekankan pentingnya penempatan orang yang tepat pada posisi yang tepat (*right man in the right place*). Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian yang jelas dengan teori ini. Misalnya, pemilihan fasilitator berdasarkan kemampuan dan integritas mencerminkan pengorganisasian yang rasional dan efektif. Pengorganisasian juga relevan dengan konsep *takwin jama'i* dalam tarbiyah Islamiyah, yaitu pembinaan individu yang tidak terpisah dari konteks organisasi. Dalam halaqah, setiap anggota memiliki peran yang jelas, sehingga proses pembinaan berjalan dalam kerangka kolektif yang kokoh.

Jika dikaitkan dengan Teori Pendidikan Karakter Lickona, fasilitator tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai *murabbi* yang memberikan keteladanan. Hubungan personal yang erat antara fasilitator dan peserta membangun *desiring the good*, yaitu motivasi intrinsik untuk berbuat baik. Selain itu, mekanisme koordinasi dan evaluasi partisipatif mencerminkan dimensi *doing the good*, di mana nilai-nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata melalui musyawarah dan kerja sama. Dari sudut pandang Capability Approach, struktur yang inklusif memperluas *freedom to participate*. Peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi halaqah. Proses ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individual sekaligus penguatan kolektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas dalam pembinaan keagamaan. Namun, penelitian ini memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa struktur bukan hanya untuk efisiensi administrasi, tetapi juga untuk pemberdayaan peserta melalui partisipasi aktif.

Selain itu, penelitian ini mengembangkan temuan Rohman (2022) yang menyoroti peran keteladanan fasilitator dalam pembinaan karakter. Dalam penelitian ini, peran tersebut tidak hanya dilihat dari sisi moral, tetapi juga dari aspek pengorganisasian yang mendorong keberlanjutan program.

Pelaksanaan Program Halaqah

Pelaksanaan program halaqah dilakukan secara konsisten dan dinamis. Beberapa ciri utama yang ditemukan: (1) Tingkat kehadiran peserta yang tinggi, dengan ketidakhadiran hanya karena alasan syar'i. (2) Metode pembelajaran yang variatif, meliputi ceramah, diskusi, simulasi, dan *sharing*. (3) Pelatihan *life skill* seperti kepemimpinan dan manajemen waktu untuk memperkuat kompetensi sosial peserta. (4) Suasana pembelajaran yang partisipatif dan saling mendukung.

Dalam kerangka fungsi actuating G.R. Terry, pelaksanaan program bukan hanya menjalankan aktivitas secara formal, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi peserta. Tingkat kehadiran yang tinggi menunjukkan keberhasilan fasilitator dalam membangkitkan motivasi internal peserta.

Metode pembelajaran yang variatif mendukung Teori Pendidikan Karakter Lickona, khususnya integrasi antara *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*. (1) Ceramah dan penjelasan memberikan pengetahuan moral. (2) Diskusi dan *sharing* menumbuhkan perasaan moral melalui empati dan refleksi. (3) Simulasi ibadah dan latihan *life skill* mendorong perilaku moral yang nyata. Pendekatan ini juga selaras dengan Teori Perkembangan Moral Kohlberg, karena mendorong peserta untuk berpikir etis dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral, bukan sekadar aturan atau tekanan sosial.

Dari perspektif Capability Approach, pelaksanaan halaqah memperluas kemampuan peserta untuk hidup bermakna. Simulasi ibadah memberi mereka *freedom to practice religion* dalam berbagai kondisi, sementara pelatihan keterampilan memperkuat *freedom to function* dalam kehidupan sehari-hari. Suasana kolektif yang penuh kepercayaan menciptakan *freedom to belong*, yaitu rasa memiliki terhadap komunitas.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Aulia (2021) yang menemukan bahwa halaqah tradisional cenderung fokus pada penyampaian materi secara pasif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan lebih interaktif dan partisipatif, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta. Selain itu, penelitian ini menguatkan studi Salsabila (2019) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi, lebih berhasil dalam membangun pemahaman dan keterampilan dibandingkan ceramah semata.

Evaluasi Program Halaqah

Evaluasi program halaqah dilakukan secara berkala dan menyeluruh melalui: (1) Muhasabah jama'iyyah atau evaluasi kolektif yang partisipatif. (2) Observasi terhadap perubahan perilaku dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. (3) Penilaian terhadap pemahaman agama dan keterampilan praktis peserta. Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi sarana perbaikan berkelanjutan.

Dalam kerangka fungsi controlling G.R. Terry, evaluasi tidak hanya bersifat represif, tetapi juga partisipatif. Evaluasi dalam halaqah memastikan bahwa tujuan program tercapai sekaligus mengidentifikasi kelemahan untuk ditingkatkan. Jika dikaitkan dengan Teori Pendidikan Karakter Lickona, evaluasi menekankan pada perubahan perilaku nyata sebagai indikator keberhasilan pembinaan. Misalnya, konsistensi peserta dalam melaksanakan ibadah dan menerapkan adab dalam keluarga menjadi bukti internalisasi nilai. Dari perspektif Capability Approach, evaluasi mengukur sejauh mana halaqah memperluas kebebasan substantif peserta. Evaluasi tidak hanya mengukur jumlah pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga melihat kemampuan peserta untuk menggunakannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep *agency* dalam teori Sen.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Rahmawati (2020) dan Armansyah, A. (2020) yang menyatakan bahwa evaluasi partisipatif lebih efektif dibandingkan evaluasi yang hanya dilakukan oleh pengelola. Selain itu, penelitian ini memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa evaluasi dapat menjadi sarana pemberdayaan dan refleksi diri, bukan sekadar alat kontrol.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Halaqah di Pimpinan Jama'ah (PJ) Babakan Ciparay oleh Persistri telah memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan wanita muslimah yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri. Perencanaan program dilakukan secara terstruktur dengan kurikulum yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, ibadah, akhlak, dan keterampilan hidup sesuai kebutuhan peserta. Pengorganisasian berjalan efektif melalui struktur kepengurusan yang jelas dan fasilitator yang kompeten. Pelaksanaan program menggunakan metode pembelajaran variatif seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, yang mampu meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan anggota. Evaluasi menunjukkan perubahan positif pada sikap, perilaku, serta kedisiplinan dalam beribadah, yang tercermin dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Program ini berpotensi menjadi model pembinaan perempuan di wilayah lain, sekaligus memberikan landasan bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan pendidikan Islam dan pemberdayaan komunitas.

6. REFERENSI

Afifah, N. (2024). Urgensi pendidikan karakter Islami pada usia remaja di era digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman, 5*(1), 1–11. https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64

Anwar, M. F. (2019). Dakwah sebagai media konseling spiritual. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10*(1), 55. https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5138

Apridayanti, R., Ghozali, M., & Ariskawanti, E. (2022). Gerakan Persaudaraan Muslimah (Salimah) dalam memberi pendidikan keluarga kepada masyarakat. *FONDATIA, 6*(4), 1182–1193. https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2388

Armansyah, A. (2020). Penerapan sistem pembinaan halaqah dalam meningkatkan kecerdasan emosional. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 4*(1), 41–54. https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.325

Azizah, A., & Khatimah, S. N. (2020). Pembinaan karakter muslimah melalui kajian tafsir bagi

ummahat di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. *Abdi Psikonomi, 1*(2), 120–126. https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.183

Budiman, B. (2024). Program halaqah tarbiyah DPD Wahdah Islamiyah Takalar. *Dahzain Nur, 14*(2), 107.

Cembun, C., & Fathoni, A. (2022). Trauma healing pasca bencana dengan pendekatan spiritual menurunkan kecemasan dan ketakutan pada warga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo, 3*(2), 37. https://doi.org/10.32807/jpms.v3i2.871

Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 1*(1), 15–26.

Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.

Kumalasari, R. (2020). Perempuan dan ketaatan. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 2*(2), 35–51. https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.2315

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maesaroh, S., Nuraini, C., & Nafilah, M. (2024). Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan modernisasi. *Journal Central Publisher, 1*(8), 964–975. https://doi.org/10.60145/jcp.v1i8.190

Marjuni, H., & Iqbal, M. (2022). Implementasi pengajian halaqah dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pengajian kitab kuning di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. *Inspiratif Pendidikan, 11*(2), 198.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Minarni, M., Rahman, H. Y., & Al-Abza, M. T. (2024). Strategi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga perspektif hukum Islam: Studi wanita karir di Merauke. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum, 10*(1), 53.

Murdianto, M., & Suparyani, S. (2021). Karakteristik wanita shalihah dalam tafsir Ath-Thabari. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, 5*(2), 30–45. https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i2.105

Pebiyanti, L. A., Romelah, R., & Mardiana, D. (2023). Implementasi program keputrian dalam membentuk akhlak perempuan salihah. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 4*(2), 201–212. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.402

Persistri. (2022). *QAQD Persistri, 2022–2027*. Persis Pers.

Riyadi, A., Saerozi, S., & Savitri, F. M. (2021). Women and the da'wah movement: Historical analysis of the Khadijah RA's role in the time of Rasulullah Saw. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 15*(1), 43–62. https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Sitorus, M., Arifin, Z., & Walisyah, T. (2023). Manajemen pengajian ibu-ibu dalam mewujudkan istri salihah. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen, 11*(1), 27. https://doi.org/10.37064/ai.v11i1.18614

Surachman, M. R., Mustar, & Sukti, S. (2025). Peran istri/perempuan dalam pendidikan bagi keluarga. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2*(6), 228–236. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.436

Terry, G. R., & Franklin, S. G. (1996). *Principles of management* (8th ed.). Richard D. Irwin.

Tunru, M. I. (2018). Tantangan pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra', 7*(2). https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.611

Wahdah, U., & Aspandi. (2024). Karakteristik wanita shalihah dalam surah An-Nisa' ayat 34: Analisis penafsiran Ath-Thabari dan relevansinya dalam konteks kekinian. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, 4*(2), 631–645. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23723

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.